



PENGARUH KETERLIBATAN ORANG TUA *DUAL-CAREER FAMILY* TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK

Qori Zuroida*, Ruli Hafidah, Anjar Fitrianingtyas
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia
Corresponding author: qorizuroida@gmail.com

ABSTRAK

Keluarga dengan kedua orang tua bekerja atau disebut dengan *dual-career family* sekarang ini semakin banyak. Kondisi ini memiliki dampak terhadap orang tua maupun keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh keterlibatan orang tua *dual-career family* terhadap perkembangan sosial emosi anak usia 4-5 tahun. Penelitian menggunakan metode korelasi dengan jenis kausal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang disebar pada orang tua dan observasi langsung pada anak. Subjek penelitian ini berjumlah 28 anak usia 4-5 tahun dan kedua orang tua anak yang keduanya bekerja. Hasil uji koefisien determinasi diperoleh bahwa nilai *r-square* sebesar 0.340. Hasil uji hipotesis memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 dengan kriteria Sig. < 0,05, maka H_1 diterima. Dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh positif antara keterlibatan orang tua *dual-career family* dengan perkembangan sosial-emosional anak usia 4-5 tahun, yaitu sebesar 34%.

Kata Kunci: keterlibatan orang tua; *dual-career family*; perkembangan sosial-emosional

ABSTRACT

Families with both parents working or called *dual-career families* are now increasing; this condition has impact on parents and families. This study aimed to examine the effect of *dual-career family* parental involvement on the socio-emotional development of children aged 4-5 years. The study used correlation method with causal type. Data collection techniques are carried out through questionnaires distributed to parents and direct observation to children. The subjects of this research were 28 children aged 4-5 years and the children's parents both worked. The results of the coefficient of determination test obtained the *r-square* value was 0.340. The results of the hypothesis test obtained a significance value of 0.001 with the criteria Sig. < 0.05, hence H_1 was accepted. It can be concluded that there is a positive influence between the involvement of *dual-career family* parents and the social-emotional development of children aged 4-5 years, which was 34%.

Keywords: *parental involvement; dual-career family; social-emotional development*

PENDAHULUAN

Anak usia dini disebut sebagai *golden age* atau berada pada masa keemasan dalam hidup. Pada masa ini, proses tumbuh dan kembang anak berlangsung dengan cepat. Selama periode ini, anak harus mencapai berbagai aspek perkembangan secara optimal, salah satunya adalah aspek perkembangan sosial-emosional. Awal mula perkembangan sosial-emosional ialah saat anak berada pada usia prasekolah. Pada fase ini, anak menunjukkan emosi yang bersifat egosentris, sehingga anak harus diberikan kesempatan untuk belajar dan menyesuaikan diri dengan orang lain agar perkembangan anak dapat berkembang secara maksimal.

Perkembangan sosial adalah kemampuan anak untuk belajar bertingkah laku, menjalin komunikasi, dan bekerja sama sesuai dengan norma dan etika dalam masyarakat (Hadiati et al., 2021). Hurlock mendefinisikan perkembangan sosial adalah kemampuan anak untuk bertindak dan bersosialisasi sesuai dengan norma yang ada (Dewi dkk., 2020). Perkembangan emosional adalah kemampuan anak untuk mengendalikan, mengelola, dan mengolah emosi, sehingga memungkinkan anak untuk menanggapi setiap situasi secara positif (Konstantinus & Yasinta, 2022). Kondisi emosional setiap anak berbeda karena banyak faktor yang memengaruhi.

Perkembangan sosial-emosional anak artinya anak mampu memahami perasaan orang lain dan beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari (Haryono, 2020). Santrock menyebutkan perkembangan sosial-emosional adalah tahap ketika anak tumbuh dan berkembang yang meliputi interaksi dengan orang lain, perubahan karakter dan emosi (Mukhlis dalam Sianturi dkk, 2022). Dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial-emosional adalah tahap ketika anak belajar untuk mengekspresikan dan memahami perasaan orang lain melalui perubahan perilaku dalam proses interaksi dengan orang lain.

Steinberg menyatakan indikator perkembangan sosial-emosional anak meliputi: 1) Anak bermain/bekerja dengan teman yang ia pilih sendiri; 2) Anak suka bekerja secara bersama/berpasangan; 3) Anak dapat mengikuti peraturan yang berlaku sebagai sesuatu yang mutlak (*heteronomous morality*); 4) Anak dapat bertanggung jawab merapikan alat yang main yang dipakai; 5) Anak memiliki tingkat keingintahuan yang besar; 6) Jika diberi kesempatan, anak mampu berkomunikasi dan mengajukan pertanyaan; 7) Anak dapat berdiskusi; dan 8) Anak dapat memahami emosinya, dan mandiri (Sari dkk., 2020).

Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 menyatakan bahwa Standar Pendidikan Anak Usia Dini (Permendikbud, 2014) sebagai berikut: 1) Anak mampu memahami peraturan dan disiplin, seperti mau melaksanakan piket kelas dan mengembalikan barang yang digunakan pada tempatnya; 2) Anak mampu menunjukkan rasa percaya diri saat mengikuti kegiatan pembelajaran, mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan suara lantang dan menunjukkan karya yang telah dibuatnya; 3) Anak mau berbagi, menolong, dan membantu teman, seperti anak mau bergantian alat main dengan teman dan membantu teman yang membutuhkan bantuan; 4) Anak mampu meminta persetujuan jika ingin meminjam mainan teman, mau meminta izin terlebih dahulu jika ingin menggunakan barang orang lain dan mau mengembalikannya; 5) Anak mampu menghargai orang lain, seperti jika anak melakukan kesalahan, anak mau berani meminta maaf dan ketika guru sedang menjelaskan anak mendengarkan dengan seksama dan menghargai hasil karya orang lain dengan memberikan pujian atau tepuk tangan; dan 6) Anak mampu menunjukkan rasa antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, menunjukkan sikap antusias untuk menyelesaikan tugas dan mengikuti pembelajaran.

Proses tumbuh kembang anak tidak selalu stabil dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Hijriati (2019) faktor yang memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak antara lain: 1) Keluarga, karena keluarga adalah sumber pertama dan terdekat dengan anak. Keterlibatan orang tua dengan anak akan menentukan seberapa sukses orang tua dalam mendidik anak; 2) Kematangan, yaitu kematangan pada intelektual dan emosi anak, karena dalam berdiskusi, menyampaikan dan menghargai pendapat orang lain membutuhkan kematangan tersebut; 3) Status sosial-emosional, yaitu keadaan keluarga di dalam masyarakat; 4) Pendidikan, yaitu proses belajar yang berpusat pada anak melalui kelembagaan, keluarga, maupun masyarakat; dan 5) Kepastian mental yang meliputi emosi dan kecerdasan anak. Kecerdasan seseorang memengaruhi cara pandang, proses belajar, kemampuan pemecahan masalah, dan kemampuan bahasa.

Kondisi saat ini, keluarga dengan kedua orang tua bekerja atau disebut dengan *dual-career family* semakin banyak. Pengertian *dual-career family* menurut Rapoport adalah bentuk keluarga dengan suami dan istri sama-sama bekerja sebagai pekerja formal sekaligus mengurus kehidupan keluarga (Mahajan, 2020). Pekerja

didefinisikan sebagai mereka yang termasuk pekerjaan formal seperti buruh/karyawan/pegawai dan berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar dan bekerja selama lebih dari 35 jam dalam seminggu (Sari, 2016). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2019), jumlah istri yang bekerja di perkotaan Indonesia mengalami peningkatan dalam empat tahun terakhir, yaitu tahun 2017-2020. Jumlah istri bekerja tahun 2017 sebesar 55,4%, tahun 2018 sebesar 56,1%, tahun 2019 sebesar 56,4% dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 57,8% (Putri & Wrastari, 2022).

Patra mengatakan bahwa peningkatan jumlah keluarga *dual-career family* diketahui bukan didasari masalah perekonomian keluarga saja, tetapi juga untuk mengembangkan diri dan aktualisasi diri, memperoleh status dan pendidikan yang lebih tinggi, serta mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki (Hendrayu et al., 2020). Desmayanti menyatakan bahwa *dual-career family* akan memberikan dampak positif pada keluarga yaitu kestabilan ekonomi, meningkatkan harga diri, memperoleh derajat yang diinginkan (Hendrayu et al., 2020). Padatnya jadwal orang tua, memungkinkan waktu yang dihabiskan orang tua bersama keluarga terbatas dan interaksi dalam keluarga kurang. Dampak negatif lain yang ditimbulkan adalah munculnya perilaku buruk pada anak seperti mudah depresi, perilaku buruk ketika di sekolah, tantrum, krisis kepercayaan, dan sulit untuk beradaptasi dikarenakan anak menjumpai orang tuanya pulang kerja dalam suasana hati yang buruk (Rustham, 2019).

Keterlibatan orang tua *dual-career family* sangat diperlukan untuk mengurangi dampak negatif pada perkembangan anak dan mengoptimalkan berbagai aspek perkembangan anak. Keterlibatan artinya partisipasi aktif dan berulang. Keterlibatan orang tua artinya proses pelibatan ayah dan ibu yang meliputi perilaku, nilai, dan praktik dalam membesarkan anak (Nopiyanti & Husin, 2021). William & Kelly, menyatakan bahwa keterlibatan orang tua adalah suatu ukuran yang dilakukan orang tua dalam hal ketertarikan, pengetahuan, dan ketersediaan untuk serta berperan aktif dalam aktivitas sehari-hari anak (Santiko & Mariyati, 2019). Palkovits, menyebutkan bahwa keterlibatan dalam pengasuhan diartikan sebagai seberapa besar usaha yang dilakukan orang tua dalam berpikir, merasakan, memperhatikan, memantau, mengevaluasi, mengkhawatirkan, dan mendoakan anaknya (Abdullah, 2016).

Raport melalui penelitiannya menemukan adanya dilema yang dialami oleh orang tua dalam keluarga *dual-career family*, seperti: 1) Dilema kelebihan beban karena orang tua menjalankan beberapa peran sekaligus, sehingga beberapa orang tua mengamanatkan tugas atau tanggung jawab pada orang lain, misalnya pembantu rumah tangga; 2) Dilema normatif karena perbedaan gaya hidup di dalam masyarakat dengan pasangan *dual-career family*; 3) Dilema identitas akibat dari banyaknya peran yang dijalankan; 4) Dilema jaringan sosial karena kurangnya waktu untuk berinteraksi sosial dengan masyarakat; serta 5) Dilema siklus peran muncul ketika berhadapan dengan keputusan apakah pekerjaan atau keluarga yang diutamakan dalam situasi tertentu (Mahajan, 2020).

Kondisi *dual-career family* berdampak negatif pada perkembangan anak karena tugas dalam pengasuhan berbenturan dengan jadwal pekerjaan. Manajemen waktu dan sikap yang positif dalam membimbing anak penting untuk dilakukan orang tua karena menjadi dasar bagi anak dalam membangun interaksi dengan orang lain dan mengembangkan kecerdasan emosionalnya (Windiastri & Nurhaeni, 2020). Sikap yang positif dari orang tua akan memberikan energi yang positif juga untuk anak, sehingga anak dapat menunjukan sifat yang terbuka dan tumbuh dengan baik. Anak

usia dini yang diberikan stimulasi dan dikelilingi dengan baik sejak kecil akan mengalami perkembangan yang baik di masa selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode korelasi dengan jenis kausal, metode ini digunakan untuk mempelajari hubungan antara variabel dengan variabel lain (Wahyunni et al., 2017). Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober-Juli 2023, tahun ajaran 2022/2023.

Teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah teknik *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan dengan kriteria tertentu sesuai yang diinginkan oleh peneliti. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 28 anak usia 4-5 tahun dan orang tua yang keduanya bekerja. Penelitian dilaksanakan di TK yang terletak di daerah Surakarta, Jawa Tengah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner yang diisi langsung oleh orang tua, observasi, dan dokumentasi untuk memberikan informasi tentang proses penelitian yang berlangsung. Penelitian ini menggunakan validitas konstruksi yaitu melalui konsultasi dengan *expert judgment*. Analisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik linier sederhana dengan bantuan *SPSS 22 For Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif untuk mendeskripsikan data dari masing-masing variabel, seperti rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai tertinggi (*max*), nilai terendah (*min*), dan standar deviasi. Uji prasyarat analisis dilakukan dengan uji normalitas dan uji linieritas untuk mengetahui data terdistribusi normal dan linier atau tidak sebagai syarat untuk melakukan analisis regresi linier sederhana.

Berdasarkan uji validitas yang dilakukan dengan menggunakan uji validitas *Pearson Product Moment* dengan bantuan *SPSS 22 For Windows* dan uji reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach Alpha*, dengan kriteria jika nilai koefisien reliabilitas > 0,6 berarti instrumen reliabel dan jika < 0,6 maka instrumen tidak reliabel. Hasil yang diperoleh pada skala keterlibatan orang tua *dual-career family* yaitu 0,727 dan untuk skala perkembangan sosial-emosional anak usia 4-5 tahun yaitu 0,627. Maka kedua instrumen dinyatakan variabel. Berikut tabel uji reliabilitas.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

	Cronbach's Alpha	N
Keterlibatan Orang Tua <i>Dual-career Family</i>	.727	12
Perkembangan Sosial-emosional Anak	.627	12

Pengujian normalitas, dalam penelitian ini menggunakan Uji *Shapiro-Wilk* dengan bantuan *SPSS For Windows*. Dasar pengambilan yang berlaku jika nilai signifikansi > 0,05 maka data terdistribusi normal. Hasil perhitungan menunjukkan data terdistribusi normal dengan nilai signifikansi untuk variabel keterlibatan orang tua *dual-career family* sebesar 0,123 dan variabel perkembangan sosial-emosional anak usia 4-5 tahun sebesar 0,450. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Keterlibatan Orang Tua <i>Dual-career Family</i>	.942	28	.123
Perkembangan Sosial-emosional Anak	.965	28	.450

Pengujian linieritas menggunakan *test of linearity* dengan bantuan *SPSS For Windows*. Dasar pengambilan keputusan yang berlaku jika nilai signifikansi pada linieritas $> 0,05$ berarti data memiliki hubungan yang linier. Hasil perhitungan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,055, dinyatakan bahwa variabel keterlibatan orang tua *dual-career family* dan perkembangan sosial-emosional memiliki hubungan yang linier.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan *SPSS for windows*. Tabel di bawah menunjukkan bahwa nilai R square atau koefisien determinasi sebesar 0.340, yang berarti keterlibatan orang tua *dual-career family* berpengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional anak sebesar 34%. Hasil analisis data dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. *Model Summary*

Model	r	r-square	Adjusted r-square	Std. Error of the estimate
1	.583 ^a	.340	.315	2.533

Tabel 4 dalam penelitian ini untuk menentukan linieritas dari regresi atau taraf signifikansi, dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikansi lebih kecil dari nilai *alpha* (0,05) berarti regresi bernilai linier. Hasil yang diperoleh berdasarkan tabel di bawah adalah 0,001 berarti model persamaan regresi linier memenuhi kriteria linier. Dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua *dual-career family* berpengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia 4-5 tahun. Nilai konstanta dalam garis regresi linier diperoleh sebesar 14.487 dan koefisien keterlibatan orang tua *dual-career family* sebesar 0,563. Artinya keterlibatan orang tua *dual-career family* berpengaruh secara positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia 4-5 tahun.

Tabel 4. Hasil Uji Nilai Signifikansi

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
<i>Regression</i>	85.942	1	85.942	13.398	.001 ^b
<i>Residual</i>	166.772	26	6.414		
Total	252.714	27			

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah dipaparkan di atas, dapat diartikan jika keterlibatan orang tua *dual-career family* ditingkatkan satu satuan maka perkembangan sosial-emosional anak akan meningkat sebanyak 0,563. Sementara jika keterlibatan orang tua *dual-career family* diturunkan satu satuan, maka perkembangan sosial-emosional anak akan turun sebanyak 0,563. Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan, diperoleh hasil tingkat perkembangan sosial-emosional anak usia 4-5 tahun berada dalam kategori sedang atau cukup dengan persentase sebesar 42.9%. Artinya bahwa anak usia 4-5 tahun dari keluarga *dual-career family* sudah mampu menunjukkan perkembangan sosial-emosionalnya, namun masih belum optimal.

Indikator perkembangan sosial-emosional anak usia 4-5 tahun dalam penelitian ini antara lain: 1) Anak mampu memahami peraturan dan disiplin; 2) Anak mampu menunjukkan rasa percaya diri saat mengikuti kegiatan pembelajaran; 3) Anak mau berbagi, menolong, dan membantu; 4) Anak mampu meminta persetujuan jika ingin meminjam mainan teman; 5) Anak mampu menghargai orang lain; dan 6) Anak mampu menunjukkan rasa antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif.

Perkembangan sosial-emosional anak secara signifikan dipengaruhi oleh interaksi anak dengan orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekitarnya. Pola asuh,

bimbingan, dan sikap yang diterima anak dari orang tua akan membantu anak untuk mengembangkan aspek sosial-emosional anak karena anak tumbuh dengan melihat dan meniru apa yang dilakukan orang tua dan lingkungannya. Ahli bidang Kesehatan dan Perkembangan Anak, Universitas Harvard, menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan terdekat anak; tanpa hubungan yang harmonis antar anak dan orang tua maka kecerdasan sosial, emosional, dan kognitif anak tidak akan terjadi (Widodo & Suminar, 2018).

Berdasarkan hasil analisis data keterlibatan orang tua *dual-career family* terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia 4-5 tahun, diketahui bahwa tingkat keterlibatan orang tua *dual-career family* terhadap perkembangan sosial-emosional anak pada kategori sedang atau cukup dengan persentase sebesar 39.2%. Keterlibatan orang tua dalam penelitian ini disebabkan oleh faktor pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang perawatan, pengasuhan anak dan keseimbangan dalam manajemen waktu. Hal ini diwujudkan orang tua dengan secara aktif mengikuti seminar maupun membaca artikel yang berkaitan dengan pengasuhan anak, orang tua aktif menjalin komunikasi dengan anak maupun sekolah dengan menanyakan kesulitan yang dihadapi anak, orang tua menghadiri kegiatan yang diselenggarakan sekolah, dan secara konsisten dalam mengajarkan perilaku-perilaku perkembangan sosial-emosional anak.

Keterlibatan yang ditunjukkan orang tua kepada anak melalui tindakan atau pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari inilah yang memunculkan kedekatan dan hubungan yang erat serta rasa aman antara anak dengan orang tua. Hal ini memberikan pengaruh pada anak untuk menerapkan perilaku-perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti anak mau melaksanakan piket ketika di sekolah, mau berbagi dan membantu teman, menunjukkan sikap percaya diri, merapikan alat main yang digunakan dan antusias dalam menyelesaikan tugas. Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian Wijayanti, et al. (2020) yang menyebutkan bahwa dukungan dan interaksi ibu bekerja dengan anak memengaruhi kesejahteraan subjektif anak seperti anak mampu berempati, mudah bersosialisasi, mau berbagi, memiliki kepercayaan diri, aktif berkegiatan dan mampu memecahkan masalah secara kreatif dan efektif. Penelitian selanjutnya yaitu penelitian (Aisyah et al., 2016) menyatakan bahwa manajemen waktu ibu pekerja berpengaruh baik pada kemampuan emosional anak dan mengurangi dampak negatif pada perkembangan kognitif dan emosi anak. Penelitian lain yang mendukung yaitu penelitian Mauno et al. (2018), keterlibatan orang tua bekerja dan keadaan pulang kerja memberikan pengaruh pada kedekatan dan kepuasan hidup anak serta proses tumbuh kembang anak di Finlandia.

Fenomena orang tua *dual-career family* tidak selalu memberikan dampak negatif pada anak, seperti yang disebutkan oleh Wierda-Bor & Ronka, bahwa keadaan orang tua *dual-career family* menyebabkan anak untuk menjadi mudah depresi dan menunjukkan sikap negatif di sekolahnya. Lebih lanjut, menurut Kinnunen & Mouno anak dari *dual-career family* memiliki sikap atau perilaku yang buruk terhadap sekolah dan cenderung untuk menunjukkan sikap mudah tersinggung dan tantrum (Rustham, 2019).

Berdasarkan paparan uji hipotesis, diperoleh hasil bahwa keterlibatan orang tua *dual-career family* berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak sebesar 34% dan 66% dipengaruhi oleh faktor lain. Waltz mengatakan bahwa faktor yang memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak di antaranya adalah faktor biologis (*temperament, genetic influence*), *relationship (quality of attachment)*, dan lingkungannya (*prenatal, family community, quality of child care*) (Dewi et al., 2020).

Sementara kondisi yang memengaruhi adalah kesehatan anak, pola asuh orang tua, lingkungan tempat tinggal, hubungan dengan keluarga dan teman sebaya, pemberian perlindungan yang berlebihan pada anak, dan bimbingan yang diberikan orang tua (Hijriati, 2019).

SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh keterlibatan orang tua *dual-career family* terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Orang tua merupakan teladan bagi anak dan memerankan peran yang besar dalam kehidupan anak. Oleh karena itu, sebagai orang tua seyogyanya memberikan kenyamanan, bimbingan, pola asuh yang sesuai, dan rasa kasih sayang pada anak dengan sebaik-baiknya. Karena nantinya berpengaruh pada perkembangan dan kehidupan anak dimasa selanjutnya. Terlebih pada keluarga *dual-career family* dengan ayah dan ibu bekerja, keterlibatan orang tua harus lebih ditekankan. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis diperoleh kesimpulan bahwa keterlibatan orang tua *dual-career family* berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia 4-5 tahun di TK daerah Surakarta, Jawa Tengah sebesar 34%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2016). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (paternal involvement): Sebuah tinjauan teoritis. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6, 128.
- Aisyah, S. N., Gede Putri, V. U., & Mulyati, M. (2016). Pengaruh manajemen waktu ibu bekerja terhadap kecerdasan emosional anak. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 3(1), 38–43. <https://doi.org/10.21009/jkkp.031.08>.
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Eva, G. (2020). Perilaku sosial-emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 181–190. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>.
- Haryono, M. (2020). Meningkatkan perkembangan sosial emosional anak melalui permainan puzzle angka pada anak usia 4-5 tahun Kota Bengkulu. *JDER Journal of Dehasen Education Review*, 1(1), 5–11.
- Hadiati, E., Sumardi, & Mulyad, S. (2021). Pola asuh otoriter dalam perkembangan sosial-emosional anak 4-5 tahun di RA Al-Ishlah. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 68–79.
- Hendrayu, V. F., Kinanthi, M. R., & Brebahama, A. (2020). Resiliensi keluarga pada career family : studi komparasi antara single career family dengan dual-career family. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call Paper "Psikologi Positif Menuju Mental Wellness"*. 339–357.
- Hijriati. (2019). Faktor dan kondisi yang mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, V(2), 94–102.
- Konstantinus, D. D., & Yasinta, M. F. (2022). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. *EDUKIDS Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56–61.
- Mahajan, R. (2020). Dual career couple: Explicit challenges for work-life combination. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt*, 17(6), 15052–15067. <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/5741>.
- Mauno, S., Hirvonen, R., & Kiuru, N. (2018). Children's life satisfaction: The roles of mothers' work engagement and recovery from work. *Journal of Happiness Studies*, 19(5), 1373–1393. <https://doi.org/10.1007/s10902-017-9878-6>.

- Nopiyanti, H., & Husin, A. (2021). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak pada kelompok bermain. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.15294/pls.v5i1.46635>.
- Putri, A. N., & Wrastari, A. T. (2022). Gambaran psychological well-being remaja dari dual-career family di masa pandemi covid-19. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 242–252. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.31986>.
- Rustham, T. P. (2019). Dual earner family dan pengaruhnya pada kesejahteraan psikologis anak: Sebuah studi literatur. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 21(1), 23. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v21i1.757>.
- Santiko, I., & Mariyati, L. I. (2019). Bentuk keterlibatan orang tua pada anak TK yang berprestasi melukis. *Jurnal Psikologi Poseidon*, 58–67. <http://journal-psikologi.hangtuah.ac.id/index.php/jurnal>.
- Sari, N. P. (2016). Transformasi pekerja informal ke arah formal: Analisis deskriptif dan regresi logistik. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(1), 228294.
- Sari, P. P., Sumardi, & Mulyadi, S. (2020). Terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 157–170.
- Sianturi, R., Sumardi, & Alamsyah, S. N. (2022). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap aspek perkembangan sosial-emosional anak usia dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 45–61.
- Wahyunni, F., Dalifa, D., & Muktadir, A. (2017). Hubungan antara pendidikan dalam keluarga dengan sikap rasa hormat siswa kelas IV SD Negeri 03 Kota Pagar Alam. *Jurnal PGSD*, 10(2), 86–91. <https://doi.org/10.33369/pgsd.10.2.86-91>.
- Widodo, E. R., & Suminar, D. R. (2018). Kelekatan anak middle childhood pada kedua orangtua yang bekerja (Dual-career family). *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 7, 65–82.
- Wijayanti, R., Sunarti, S., & Krisnatuti, D. (2020). Peran dukungan sosial dan interaksi ibu-anak dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif remaja pada keluarga orang tua bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(2), 125–136. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.2.125>.
- Windaistri, F., & Nurhaeni, N. (2020). Hubungan pola asuh ibu dan perkembangan sosial-emosional anak usia prasekolah di Bogor. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 4(2), 67. <https://doi.org/10.32419/jppni.v4i2.180>